

**PENGARUH *INTERNET FINANCIAL REPORTING* (IFR) TERHADAP
RETURN SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM
PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh

Annisa' Khaerani, Alowysia Amara Fatem, Asma Ulhusna Rada
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh *Internet Financial Reporting* Terhadap *Return* Saham Dan Volume Perdagangan. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Penarikan hipotesis penelitian menggunakan basis teori Signal, didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan variabel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Menggunakan teknik Regresi linear sederhana berbantuan SPSS 21.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Internet Financial Reporting* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return* Saham dan Volume perdagangan saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Return* Saham dipengaruhi oleh variabel *Internet Financial Reporting* sebesar 9% sedangkan Volume perdagangan saham dipengaruhi oleh variabel *Internet Financial Reporting* sebesar 4,4%.

Kata kunci: *Internet Financial Reporting*, *Return* Saham, Volume Perdagangan Saham

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar modal memainkan peran yang besar bagi pelaku usaha di tanah air. Melalui pasar modal, pelaku usaha memperoleh dana untuk mengembangkan usahanya dengan cara mempebesar kepemilikan perusahaan melalui penjualan saham. Setiap orang yang membeli saham kemudian kita kenal dengan investor. Setiap investor dalam pasar modal selalu mengharapkan tingkat keuntungan yang disebut *return*.

Return Saham adalah tingkat pengembalian atas saham. Tingkat pengembalian tersebut sangat mempengaruhi keputusan investasi. *Return* Saham dan Frekuensi perdagangan saham dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah *internet financial reporting* (IFR). Menurut Abdeslam et al., (2007) dalam Marsudi (2015) IFR adalah suatu bentuk unik pengungkapan yang menjadi media bagi perusahaan dalam menyediakan informasi kepada masyarakat luas sesegera mungkin. Pengungkapan informasi keuangan dalam website perusahaan merupakan suatu bentuk pengungkapan sukarela yang telah dipraktekkan oleh berbagai perusahaan.

Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /POJK.04/2015 Tentang Keterbukaan Atas Informasi Atau Fakta Material Oleh Emiten Atau Perusahaan Publik, menimbang bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas keterbukaan oleh Emiten atau Perusahaan Publik khususnya terkait Informasi atau Fakta Material, perlu menyempurnakan peraturan mengenai Keterbukaan Informasi yang Harus Segera Diumumkan Kepada Publik dengan menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Keterbukaan Atas Informasi Atau Fakta Material Oleh Emiten atau Perusahaan Publik.

IFR memiliki andil yang besar dalam pengambilan keputusan investasi di pasar saham dengan menjadi media komunikasi yang efektif bagi investor. Menurut Ashbaugh, *et al* (1999) dalam Maryati (2014), Informasi yang diungkapkan dalam IFR seharusnya mencerminkan kondisi perusahaan secara lengkap, menyeluruh dalam kondisi yang sebenar-benarnya terjadi agar informasi tersebut dapat bermanfaat bagi investor. Semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan melalui IFR merupakan sebuah sinyal kepada pasar agar para investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Menurut Jogiyanto (2000) dalam Marsudi (2015), para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume dan frekuensi perdagangan saham, perubahan pada harga saham, bid/ask spread, proporsi kepemilikan, dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman yang masuk ke pasar memiliki kandungan informasi, sehingga memicu para pelaku di pasar modal. Hal tersebut sejalan yang di kemukakan oleh Dorner (2005) dalam Marsudi (2015) yaitu informasi keuangan yang tersedia bagi masyarakat akan berdampak pada pergerakan saham.

IFR sangat berpengaruh betul untuk perusahaan. Jika suatu perusahaan terus menggunakan IFR, maka informasi keuangan dari perusahaan tersebut akan tersampaikan dengan cepat kepada pengguna laporan keuangan. Sebaliknya jika suatu perusahaan tidak menggunakan IFR maka respond atas informasi keuangan sangat lamban. Sebelum perusahaan menggunakan IFR, informasi keuangan perusahaan tersebar secara terbatas sehingga kurang mendapatkan respond yang luas dari investor dan terjadi banyak penyimpangan. Namun setelah perusahaan menggunakan IFR, perusahaan terbantuan dalam memperluas penyebaran informasi keuangan dan menyebarkan informasi mengenai keunggulan perusahaan yang bertujuan menarik investor dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Selain itu sebagai upaya dari perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi.

Hubungan *internet financial reporting* (IFR) dengan *return* saham dan volume perdagangan saham didukung oleh *signalling theory* yang menyatakan bahwa sinyal positif maupun negatif dari sebuah perusahaan bergantung pada seberapa besar perusahaan tersebut mengungkapkan informasi ke pasar. Kecepatan informasi dari sebuah perusahaan menentukan cepatnya reaksi pasar berupa keputusan investasi, baik penjualan, pembelian maupun penahanan saham yang dimiliki investor.

Tabel 1. Return Saham dan Frekuensi Perdagangan Saham Per Oktober 2018

| Emiten | Return Saham | | Volume Saham | |
|--------|--------------|--------|--------------|-------------|
| | Sep | Okt | Sep | Okt |
| BBTN | -0,044 | -0,194 | 25.858.400 | 42.466.500 |
| BBNI | -0,051 | -0,010 | 13.735.400 | 28.163.200 |
| BMRI | -0,025 | 0,019 | 50.843.400 | 55.632.700 |
| BBRI | -0,009 | 0,000 | 154.582.600 | 218.534.400 |

Sumber: <https://finance.yahoo.com/>, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan *return* saham dan volume saham pada 4 perusahaan sektor perbankan pada bulan September dan Oktober 2018, diketahui bahwa *return* saham perusahaan perbankan pada bulan Oktober bernilai negatif atau tidak ada *return*. Namun pada bulan September 2 dari 4 perusahaan perbankan memiliki *return* saham positif. Sementara itu, volume perdagangan saham 4 perusahaan perbankan pada September 2018 mengalami peningkatan dari bulan Oktober 2018.

Sektor perbankan adalah sektor yang penting bagi perekonomian negara. Hal ini dikarenakan fungsi intermediasi dari perusahaan perbankan. Penyaluran dana dari masyarakat yang berkelebihan dan kepada masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan pendanaan. Akan tetapi berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mengitung *return* saham dan volume perdagangan saham beberapa perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia didapati hasil bahwa tingkat *return* saham memiliki nilai negatif yang artinya tidak memiliki tingkat pengembalian. Meskipun berada pada nilai negative, *return* saham menunjukkan gerak pertumbuhan ke arah positif atau ke arah perbaikan. Hal ini juga didukung dengan meningkatnya volume perdagangan saham mengalami kenaikan yang menjadi indikasi ketertarikan investor kepada saham suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pandiangan (2017), menemukan bahwa *internet financial reporting* berpengaruh signifikan terhadap *stock return* perusahaan. Sementara penelitian dari Fitriani (2016), menemukan bahwa *internet financial reporting* berpengaruh signifikan terhadap volume perdagangan saham.

Hasil penelitian berbeda dari Luciana dan Sasongko (2009), yang meneliti tentang pengaruh Internet Financial and Sustainability Reporting terhadap profitabilitas, harga saham, dan return saham di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang sama juga ditemukan dari Maryati (2014), yang menemukan bahwa *Internet Financial Reporting* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham perusahaan. Sementara itu, Muyasaroh (2014), menemukan bahwa IFR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume perdagangan saham. Penelitian Nurlita, dkk (2017), menemukan bahwa tidak ada perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *Internet Financial Reporting* (IFR).

Berdasarkan hasil *review* atas penelitian terdahulu di atas didapati adanya *research gap* berupa inkonsistensi (tidak konsisten) hasil penelitian. Bahwa tidak selalu *return* saham dan volume perdagangan saham dipengaruhi oleh *internet financial reporting* (IFR). Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk kembali meneliti tentang pengaruh *internet financial reporting* (IFR) terhadap *return* saham dan volume perdagangan saham. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Fitriani (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitriani (2016) adalah bahwa penelitian ini lebih fokus pada *internet financial reporting* (IFR) dan tidak menyertakan variabel tingkat pengungkapan informasi website. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitriani (2016), adalah objek penelitian. Penelitian Fitriani (2016), mengambil perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian sementara penelitian ini mengambil objek penelitian pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *internet financial reporting* (IFR) terhadap *return* saham dan volume perdagangan saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

LITERTUR REVIEW

Landasan Teori

Signalling Theory

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitian yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) dalam Achmad (2017), mengemukakan bahwa pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Signaling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi

lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Sedangkan menurut Birgham dan Houston (2014), *signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam member petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Teori Sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk *et al.*, 2000, dalam Marsudi, 2015).

Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pemakainya (Sri, 2008 dalam Maryati, 2014). Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan untuk memberikan informasi dari pihak perusahaan ke pihak luar, seperti investor untuk pengambilan keputusan investasi. Informasi yang diberikan sebaiknya menyajikan informasi yang lengkap, tepat waktu, dan relevan sehingga bisa digunakan oleh investor sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi.

Trading Range Theory

Trading range theory menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Harga pasar saham mencerminkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi nilai perusahaan dan sebaliknya. Namun jika harga saham dinilai terlalu tinggi akan mempengaruhi kemampuan para investor untuk membeli saham, sehingga menimbulkan efek seolah-olah harga saham sulit untuk meningkat lagi. Menurut Trading range Theory harga saham yang dinilai terlalu tinggi akan menyebabkan berkurangnya aktivitas saham untuk diperdagangkan. Dengan adanya pemecahan saham, harga saham akan dinilai tidak terlalu tinggi, sehingga akan meningkatkan kemampuan para investor untuk melakukan transaksi, terutama para investor kecil. Dengan kata lain saham akan semakin likuid.

Trading range theory menyatakan bahwa stock split yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Adimas, 2014). Trading range theory menyatakan bahwa stock split karena manajer perusahaan mendapatkan dorongan dari perilaku pasar yang konsisten menganggap stock split dapat menjaga harga saham (Tobing dan Pratomo, 2014). Suatu perusahaan melakukan stock split karena memandang harga sahamnya terlalu tinggi, sehingga kurang diminati investor (Utami, 2016). Tingginya harga saham dapat mempengaruhi kemampuan para investor untuk melakukan

pembelian saham dan dapat menimbulkan efek harga saham, sehingga perusahaan tersebut perlu untuk menurunkan harga sahamnya untuk menarik minat beli investor (Purbawati, Arifati, dan Andini, 2016).

Efficient Markets Theory

Konsep pasar efisien pertama kali dikemukakan dan dipopulerkan oleh Fama (1970). Dalam konteks ini yang dimaksud dengan pasar adalah pasar modal (*capital market*) dan pasar uang. Suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorang pun, baik investor individu maupun investor institusi, akan mampu memperoleh return tidak normal (*abnormal return*), setelah disesuaikan dengan risiko, dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada. Artinya, harga, volume dan frekuensi saham yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada (Gumantri dan Utami, 2002, dalam Marsudi, 2015). Fahmi (2012), menjelaskan syarat-syarat umum yang harus dipenuhi bagi terciptanya suatu pasar modal yang efisien adalah *disclosure*, pasar dalam keadaan seimbang, kondisi pasar berlangsung secara bebas. Praktik IFR dalam penyebar luasan laporan keuangan merupakan usaha untuk mengurangi besarnya *agency cost* (Prasetya dan Irwandi, 2012). Fama (1970) dalam Marsudi (2015), membagi model efisiensi pasar modal menjadi tiga bentuk berdasarkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu Bentuk Lemah, bentuk setengah kuat, bentuk kuat.

Pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia, (Eduardus 2001, dalam Maryati, 2014). Informasi yang tersedia harus relevan dengan sekuritas yang diperdagangkan, sehingga informasi tersebut akan dapat dengan cepat mempengaruhi harga sekuritas yang diperdagangkan. Semakin cepat informasi terdistribusi maka investor juga akan semakin cepat bereaksi terhadap informasi tersebut, apakah ia akan menjual, membeli, atau menahan saham yang ia miliki.

Menurut Eduardus (2001) dalam Maryati (2014), pasar modal yang efisien memiliki tiga macam bentuk hipotesis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Efisien dalam bentuk lemah
Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu akan tercermin dalam harga sekuritas yang terbentuk sekarang.
- 2) Efisien dalam bentuk setengah kuat
Pasar efisien dalam bentuk setengah kuat merupakan bentuk efisiensi pasar yang lebih komperhensif, karena selain dipengaruhi oleh data pasar (harga saham dan volume perdagangan masa lalu) juga dipengaruhi oleh semua informasi yang dipublikasikan seperti *earning*, *dividen*, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, dan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan.
- 3) Efisien dalam bentuk kuat
Dalam pasar efisien bentuk kuat, seluruh informasi baik yang terpublikasi maupun tidak terpublikasi sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

Internet Financial Reporting

Penggunaan internet untuk penyajian informasi keuangan maupun non keuangan perusahaan lazim disebut dengan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Ashbaugh *et al.* (1999) dalam Nadia (2012) menyatakan bahwa IFR dipandang sebagai alat komunikasi yang efektif kepada pelanggan, investor, dan pemegang saham. Informasi yang diungkapkan dalam IFR seharusnya mencerminkan kondisi perusahaan secara lengkap, menyeluruh dalam kondisi yang sebenarnya terjadi agar informasi tersebut dapat bermanfaat bagi investor. Menurut Luciana & Sasongko (2009), pengukuran IFR didasarkan pada IFR Index yang dikembangkan berdasarkan 4 kriteria yang terdiri atas *content*, ketepatan waktu, penggunaan teknologi, dan dukungan pengguna.

Internet Financial Reporting adalah pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet atau website (Lai *et al.*, 2009 dalam Marsudi, 2015). Dengan demikian, ada baiknya perusahaan juga mulai menggunakan media internet sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Sehubungan dengan penggunaan media internet di Indonesia, terdapat beberapa ketentuan dan peraturan yang berlaku di Indonesia dalam mendukung penggunaan ini yaitu:

- 1) Otoritas Jasa Keuangan melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /POJK.04/2015 Tentang Keterbukaan Atas Informasi Atau Fakta Material Oleh Emiten Atau perusahaan publik
- 2) Pasal 1 angka 2 Undang-undang No. 8 Tahun 1997 Tentang Dokumen.
- 3) Strategi Pengembangan Umum Cetak Biru Pasar Modal Indonesia 2000-2004.
- 4) Peraturan No. I-E sebagaimana terlampir dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-306/BEJ/07-2004 tertanggal 19 Juli 2004 tentang Kewajiban Penyampaian Informasi.

Return Saham

Saham merupakan suatu tanda bukti yang diberikan sebagai penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, atau suatu kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2014).

Jenis-jenis saham yang diterbitkan perusahaan:

- 1) Saham Preferen (*Preffered Stock*)
Menurut Hery (2016), untuk menarik lebih banyak investor, perusahaan dapat menerbitkan jenis saham tertentu yang memberikan beberapa hak istimewa kepada pemegangnya. Jenis saham ini ini dinamakan saham preferen. Umumnya pemegang saham preferen memiliki hak prioritas dibanding pemegang saham biasa dalam hal pembagian dividen (*cash dividend preference*) dan aktiva perusahaan pada saat likuidasi (*liquidation preference*).
- 2) Saham Biasa
Menurut Hery (2016), ketika perseorangan secara resmi terbentuk (melalui aktiva pendirian perusahaan), perseorangan akan memulai melakukan penjualan hak kepemilikan dalam bentuk lembar saham. Saham sebagai sekuritas modal menggambarkan kepemilikan investor dalam perusahaan investee. Jika perseorangan hanya memiliki satu jenis saham atau satu kelas saham, maka saham tersebut dinamakan sebagai saham biasa.

Return saham adalah hasil yang diperoleh investor dari kegiatan investasi pada pembelian saham. Semakin tinggi *return* saham yang diperoleh maka investornya senang untuk menanamkan modalnya di perusahaan Erari (2014). Secara matematis menurut Hartono (2013), *return* saham (R_t) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Di mana:

R_t = *Return* Saham

P_t = Harga saham periode pengamatan

P_{t-1} = Harga saham periode sebelum pengamatan

Volume Perdagangan Saham

Kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik. Peningkatan volume perdagangan saham dibarengi dengan peningkatan harga merupakan gejala yang semakin kuat akan kondisi yang *bullish* (Neni dan Mahendra, 2004 dalam Sianipar, 2015).

Reaksi pasar modal terhadap suatu informasi dapat juga dilihat dengan *Trading Volume Activity* (TVA). Nurhaeni (2009) dalam Sianipar (2015), menyatakan bahwa *Trading Volume Activity* merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan saham di pasar. Perhitungan *Trading Volume Activity* dilakukan dengan membandingkan jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan dalam suatu periode tertentu dengan keseluruhan jumlah saham yang beredar dari perusahaan tersebut pada kurun waktu yang sama (Nurhaeni, 2009, dalam Sianipar, 2015):

$$TVA_{it} = \frac{\text{Volume Perdagangan Saham}_i \text{ Pada Periode}_t}{\text{Jumlah Saham}_i \text{ Yang Beredar Pada Periode}_t}$$

Hipotesis

Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) terhadap *Return* Saham

Signalling theory menyatakan bahwa semakin besar perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak untuk memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pasar. Semakin cepat informasi terdistribusi maka investor juga akan semakin cepat bereaksi terhadap informasi tersebut, apakah ia akan menjual, membeli, atau menahan saham yang ia miliki.

Hal ini sejalan dengan teori pasar sekuritas yang efisien menyatakan bahwa harga sekuritas akan berfluktuasi seiring dengan munculnya informasi baru yang relevan dengan sekuritas. Berfluktuasinya harga saham akibat adanya pengungkapan informasi di internet selanjutnya akan berpengaruh pada *return* saham yang diperoleh oleh investor.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Sasongko (2009) dan Maryati (2014), yang meneliti tentang pengaruh *Internet Financial and Sustainability Reporting* terhadap profitabilitas, harga saham, dan

return saham di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) terhadap Volume Perdagangan Saham

Ketika informasi perusahaan didistribusikan secara cepat oleh perusahaan melalui IFR, investor akan dapat mengetahuinya secara cepat, dan hal ini akan mengurangi asimetri informasi serta memperpendek delay aksesibilitas informasi. Ketika investor mendapat kan informasi secara cepat, maka akan segera bereaksi terhadap informasi tersebut, apakah ia akan membeli, menjual saham yang ia miliki, atau menahan saham yang ada. Ketika sekumpulan investor secara bersama-sama melakukan suatu tindakan tertentu terhadap saham, maka harga saham di pasar akan berubah, dan perubahan harga saham ini akan diikuti oleh perubahan n volume perdagangan saham. Jadi, bisa dikatakan perusahaan yang menerapkan IFR akan mempunyai harga saham yang responsive sehingga mempunyai frekuensi perdagangan yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan IFR. Hal ini dikarenakan informasi yang berguna bagi investor dapat dipublikasikan dengan lebih cepat dan lengkap.

Hasil penelitian dari Fitriani (2016), yaitu Pengaruh Internet Financial Reporting Dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website Terhadap Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Pada perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2014. Dengan demikian maka hipotesis kedua (H₂) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂ : *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume perdagangan saham perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Penarikan hipotesis penelitian menggunakan basis teori Signal, *Trading Range Theory* dan *Efficient Markets Theory* didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan variabel. Sampel Penelitian ini berjumlah 29 data Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Menggunakan teknik Regresi linear sederhana berbantuan SPSS 21.0. Pengujian hipotesis menggunakan uji t, dengan signifikan lebih kecil dari 0,05 atau 5%.

Definisi Operasional Variabel

1. *Internet Financial Reporting* (X)

Internet Financial Reporting adalah suatu cara yang dilakukan perusahaan untuk mencantumkan laporan keuangannya melalui internet, yaitu melalui website yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini *Internet Financial Reporting* (IFR) sebagai variabel dependen. IFR diukur dengan indeks yang dikembangkan oleh Luciana (2009). Indeks tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Isi Laporan Keuangan (*Content*)

Jika informasi keuangan diungkapkan dengan format HTML maka skor yang dinilai lebih tinggi yaitu dua poin dibandingkan dalam format PDF yaitu satu poin. Indeks content dari IFR terdiri dari:

- 1). Jumlah tahun yang ditampilkan;
 - 2). Informasi keuangan lainnya;
 - 3). Bahasa; dan
 - 4). Informasi keuangan.
- b. Ketepatan waktu
Ketepatan waktu dari IFR terdiri dari:
- 1). Siaran pers;
 - 2). Hasil triwulan terbaru yang belum diaudit;
 - 3). Harga saham; dan
 - 4). Pernyataan visi perusahaan.
- c. Penggunaan teknologi
Penggunaan teknologi dari IFR terdiri dari:
- 1). *Download plug in*;
 - 2). *Online feedback and support*;
 - 3). Slide presentasi;
 - 4). Teknologi multimedia;
 - 5). Alat analisis; dan
 - 6). Fitur canggih.
- d. Dukungan pengguna
Dukungan pengguna dari IFR terdiri dari:
- 1). *Help* dan *frequently asked question* (FAQ);
 - 2). Link ke halaman utama;
 - 3). Link ke atas;
 - 4). Peta situs;
 - 5). Situs pencari;
 - 6). Konsistensi desain halaman web;
 - 7). Banyaknya “klik” untuk mendapatkan informasi keuangan.

Setelah melalui tahap perhitungan masing – masing indeks, selanjutnya indeks diukur menggunakan rumus matematis yang dapat dihitung dengan cara:

$$\text{IFR} = \text{Skor Content} + \text{Skor Ketepatan Waktu} + \text{Skor Penggunaan Teknologi} + \text{Skor Dukungan Pengguna}$$

2. Return Saham (Y₁)

Menurut Jogiyanto (2013:205), *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang mendatang. *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan.

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Di mana:

- R_t = Return Saham
- P_t = Harga saham periode pengamatan
- P_{t-1} = Harga saham periode sebelum pengamatan

3. Volume Perdagangan Saham (Y₂)

Volume perdagangan saham dalam penelitian ini diukur menggunakan *Trading Volume Activity* (TVA).

$$TVA_{it} = \frac{\text{Volume Perdagangan Saham}_i \text{ Pada Periode}_t}{\text{Jumlah Saham}_i \text{ Yang Beredar Pada Periode}_t}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan olahan 29 data laporan keuangan Perbankan berhubungan dengan variabel Internet Financial Reporting, variabel Return Saham dan variabel Volume Perdagangan Saham. Penetapan 29 data laporan keuangan diperoleh melalui 29 sampel perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Adapun hasil statistik deskriptif Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan pengamatan nilai IFR, Return Saham, Volume Perdagangan Saham digambarkan sebagai berikut.

Tabel 5. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

| | | IFR | Return Saham | TVA |
|---------|---------|-------|--------------|-------|
| N | Valid | 29 | 29 | 29 |
| | Missing | 0 | 0 | 0 |
| Minimum | | .46 | -1.00 | .00 |
| Maximum | | .85 | 4.26 | 1.84 |
| Mean | | .6300 | .3296 | .3295 |

Sumber: Olahan SPSS. (2019)

Berdasarkan uraian Statistik Deskriptif Perusahaan Perbankan diatas terlihat bahwa Variabel IFR menunjukkan nilai maksimum 0,85, nilai minimum IFR yaitu 0,46, sedangkan nilai rata-rata IFR yaitu 0,63. variabel Return Saham menunjukkan nilai maksimum 4,26, nilai minimum Return Saham yaitu -1,00, sedangkan nilai rata-rata Return Saham yaitu 0,32. Dan Variabel Volume Perdagangan Saham menunjukkan nilai maksimum 1,84. nilai minimum Volume perdagangan Saham yaitu 0,00, sedangkan nilai rata-rata Volume Perdagangan saham yaitu 0,32.

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui arah pengaruh antara beberapa variabel indenpenden yaitu Internet Financial

Reporting (X) terhadap variabel dependen yaitu Return Saham (Y1) dan Volume Perdagangan Saham (Y2). Hasil pengujian dengan SPSS Untuk persamaan regresi sederhana Y1 diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8. Persamaan Regresi Linear Sederhana Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|---------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Const) | -1.684 | 1.245 | | -1.352 | .187 |
| | IFR | 3.196 | 1.959 | .299 | 1.631 | .114 |

a. Dependent Variable: Return Saham (Y1)

Sumber: *Output* SPSS, (2019)

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = -1,684 + 3,196X$$

Dari persamaan akan dijelaskan uji regresi linear berganda untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

a. Konstanta

1,684 adalah konstanta yang berarti bahwa jika tidak ada perubahan dari variabel independen (IFR), Maka variabel dependen (Return Saham) (Y) sebesar 1,684.

b. IFR (X)

3,196 adalah koefisien dari IFR yang artinya bahwa jika ada peningkatan IFR sebesar 1 maka Return Saham (Y) akan meningkat sebesar 3,196.

Hasil pengujian dengan SPSS Untuk persamaan regresi sederhana Y2 diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 9. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|---------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Const) | -.281 | .556 | | -.506 | .617 |
| | IFR | .969 | .874 | .209 | 1.109 | .277 |

a. Dependent Variable: TVA (Y2)

Sumber: *Output* SPSS, (2019)

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = -0,281 + 0,969X$$

Dari persamaan akan dijelaskan uji regresi linear berganda untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

- a. Konstanta
0,281 adalah konstanta yang berarti bahwa jika tidak ada perubahan dari variable independen (IFR), Maka variabel dependen (Volume Perdagangan Saham) (Y) sebesar 0,281.
- b. IFR (X)
0,969 adalah koefisien dari IFR yang artinya bahwa jika ada peningkatan IFR sebesar 1 maka Volume Perdagangan Saham (Y) akan meningkat sebesar 0,969.

Uji Parsial

Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel *Internet Financial Reporting* (IFR) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,114 yaitu lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Return Saham. Nilai *t* yang bernilai +1,631 menunjukkan arah pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti **H₁ tidak terdukung**

Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Tabel 11 menunjukkan bahwa variabel *Internet Financial Reporting* (IFR) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,277 yaitu lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham. Nilai *t* yang bernilai +1,109 menunjukkan arah pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti **H₂ tidak terdukung**

Uji Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel independen. Adapun nilai uji determinasi penelitian digambarkan sebagai berikut.

Tabel 12. Uji Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .299 ^a | .090 | .056 | .87500 |
| 2 | .209 ^a | .044 | .008 | .39047 |

Sumber: Output SPSS 25.0, 2019

Berdasarkan hasil uji koefisien deteminasi model 1 di atas, nilai *R Square* yang diperoleh sebesar 0,090 yang menunjukkan bahwa Return Saham dipengaruhi oleh variabel *Internet Financial Reporting* (IFR) sebesar 9% dan sisanya 91% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan uji deteminasi model 2 di atas, nilai *R Square* yang diperoleh sebesar 0,044 yang menunjukkan bahwa Return Saham dipengaruhi oleh variabel *Internet Financial Reporting* (IFR) sebesar 4,4% dan sisanya 95,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa IFR memberikan lebih besar pengaruh terhadap Return saham dibandingkan Volume Perdagangan Saham. Atau Investor lebih menggunakan

IFR utung kepentingan memantau Return Saham dibandingkan memantau volume perdagangan saham.

Pembahasan

Pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Return Saham

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Internet Financial Reporting* memiliki koefisien regresi positif terhadap Return Saham yang berarti bahwa *Internet Financial Reporting* yang tinggi berpengaruh meningkatkan Return Saham. Dengan kata lain semakin tinggi *Internet Financial Reporting* dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaan maka akan memberikan pengaruh semakin tinggi distribusi informasi Return Saham kepada Investor.

Sementara itu, berdasarkan uji parsial diketahui bahwa *Internet Financial Reporting* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Return Saham. Hal ini berarti *Internet Financial Reporting* belum menjadi faktor penentu puas dan tidaknya informasi return saham yang diterima oleh investor. Tidak Signifikannya pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Return Saham disebabkan karena nilai *Internet Financial Reporting* perusahaan belum mampu memberikan kelengkapan informasi berkaitan dengan return saham kepada investor dalam membuat keputusan menanamkan modal di perusahaan Perbankan. Hal tersebut sebagaimana telah ditunjukkan dengan uraian deskriptif penelitian yang telah peneliti kemukakan pada tabel deskriptif statistik diatas.

Secara teori, hasil penelitian didukung oleh Signal. Berdasarkan pemaknaan teori signal, signifikannya pengaruh tersebut dijelaskan melalui pemaknaan sinyal yang diterima pihak eksternal perusahaan. Menurut teori signal, semakin besar pengungkapan informasi laporan keuangan melalui IFR memberikan sinyal positif atau memberikan kelengkapan informasi berkaitan dengan return saham kepada investor. Dengan kata lain Semakin cepat informasi terdistribusi maka investor juga akan semakin cepat bereaksi terhadap informasi Return Saham. Dengan demikian menurut teori signal bahwa *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap return saham disebabkan karena rendahnya pengungkapan informasi yang diberikan *Internet Financial Reporting* berkaitan dengan nilai return saham kepada investor.

Hasil penelitian tersebut searah dengan hasil temuan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Luciana dan Sasongko (2009) bahwa *Internet Financial Reporting* berpengaruh tidak signifikan terhadap Return Saham. Sementara itu hasil yang sama juga ditemukan oleh penelitian terdahulu Maryati (2014) dalam hasil penelitian menemukan bahwa IFR berpengaruh tidak signifikan terhadap Return Saham. Bahkan dalam temuan Nurlita, dkk (2017) menjelaskan bahwa tidak ada perubahan Return Saham sebelum dan setelah penggunaan *Internet Financial Reporting*.

Pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Volume Perdagangan Saham

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Internet Financial Reporting* memiliki koefisien regresi positif terhadap Volume Perdagangan Saham yang berarti bahwa *Internet Financial Reporting* yang tinggi berpengaruh meningkatkan Volume Perdagangan Saham. Dengan kata lain semakin tinggi *Internet Financial Reporting* dalam mengungkapkan informasi keuangan

perusahaan maka akan memberikan pengaruh semakin tinggi distribusi informasi Volume Perdagangan Saham kepada Investor.

Sementara itu, berdasarkan uji parsial diketahui bahwa *Internet Financial Reporting* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham. Hal ini berarti *Internet Financial Reporting* belum menjadi faktor penentu puas dan tidaknya informasi Volume Perdagangan Saham yang diterima oleh investor. Tidak Signifikannya pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Volume Perdagangan Saham disebabkan karena nilai *Internet Financial Reporting* perusahaan belum mampu memberikan kelengkapan informasi berkaitan dengan Volume Perdagangan Saham kepada investor dalam membuat keputusan menanamkan modal di perusahaan Perbankan. Hal tersebut sebagaimana telah ditunjukkan dengan uraian deskriptif penelitian yang telah peneliti kemukakan pada tabel deskriptif statistik diatas.

Secara teori, hasil penelitian didukung oleh Signal. Berdasarkan pemaknaan teori signal, signifikannya pengaruh tersebut dijelaskan melalui pemaknaan sinyal yang diterima pihak eksternal perusahaan. Menurut teori signal, semakin besar pengungkapan informasi laporan keuangan melalui IFR memberikan sinyal positif atau memberikan kelengkapan informasi berkaitan dengan Volume Perdagangan Saham kepada investor. Dengan kata lain Semakin cepat informasi terdistribusi maka investor juga akan semakin cepat bereaksi terhadap informasi Volume Perdagangan Saham. Dengan demikian menurut teori signal bahwa *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham disebabkan karena rendahnya pengungkapan informasi yang diberikan *Internet Financial Reporting* berkaitan dengan nilai Volume Perdagangan Saham kepada investor.

Hasil penelitian tersebut searah dengan hasil temuan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Mulyasari (2014) bahwa *Internet Financial Reporting* berpengaruh tidak signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham. Sementara itu hasil yang berbeda dikemukakan oleh penelitian terdahulu Fitriani (2016) dalam hasil penelitian menemukan bahwa *Internet Financial Reporting* berpengaruh signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, adapun simpulan penelitian ini yaitu:

1. *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Volume Perdagangan Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Return Saham dipengaruhi oleh variabel *Internet Financial Reporting* sebesar 9% sedangkan Volume perdagangan saham dipengaruhi oleh variabel *Internet Financial Reporting* sebesar 4,4%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan. Maka saran yang dapat diajukan yaitu:

1. Disarankan kepada Perusahaan Perbankan agar memperhatikan *Internet Financial Reporting* sebab dapat memberikan pengaruh positif terhadap Pengungkapan Return Saham dan Volume perdagangan saham. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa *Internet Financial Reporting* memiliki pengaruh positif terhadap Return Saham dan Volume perdagangan saham.
2. Disarankan kepada Perusahaan perusahaan Perbankan untuk tetap meningkatkan pengungkapan Informasi Return Saham dan Volume perdagangan saham, salah satu cara yang ditawarkan oleh penelitian ini yaitu dengan meningkatkan kualitas IFR.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti menambah variabel-variabel lain untuk menjelaskan 90% sisa uji determinansi variabel Return saham dan 95,6% sisa uji determinasi variabel volume perdagangan saham penelitian ini, selain itu sebaiknya diperlukan penambahan formulasi metode, variabel dan menambah jumlah sampel penelitian untuk memastikan tingkat keakuratan dan konsistensi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ajudia. 2017. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Wajib Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015)*.
<https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/8528>
diakses pada 6 November 2018.
- Adimas, Aloysius. 2014. *Analisis Perbedaan Likuiditas Saham, Harga Saham, dan Return Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split (Studi pada Perusahaan Go Public yang Melakukan Stock Split Periode 2011-2014)*. Jurnal OE, Volume VI, November No. 3, 2014.
- Brigham, Eugene dan Joel F. Houston. 2014. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Buku Dua. Edisi Kesebelas*. Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Erari, Anita. 2014. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Asset Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia*.
<http://journal.umy.ac.id/index.php/mb/article/view/1099> diakses pada 6 November 2018.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Fitriani, Eka. 2016. *Pengaruh IFR (Internet Financial Reporting) Dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website Terhadap Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2014*. <http://repository.uin-suska.ac.id/2798/> diakses pada 6 November 2018.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogiyanto. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (8thed). Yogyakarta: BPFE.
- Hery, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jogiyanto Hartono, 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE Yogyakarta, Edisi Kedelapan, Yogyakarta.
- Luciana, S. A., & Sasongko, B. 2009. *The Impact of Internet Financial and Sustainability Reporting On Profitability, Stock Price and Return in Indonesia Stock Exchange*. *International Journal of Business and Economics*, Vol. 1, No. 2, December 2009 , 127-142.
- Muyasaroh, Siti. 2014. *Pengaruh Internet Financial Reporting Dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. <http://eprints.ums.ac.id/29162/> diakses pada 6 November 2018.
- Marsudi, Retmono. 2015. *Pengaruh Internet Financial Reporting Dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website Terhadap Harga Dan Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan*. <http://eprints.ums.ac.id/37166/> diakses pada 6 November 2018.
- Maryati, Eka Ratna. 2014. *Dampak Internet Financial Reporting (IFR) Terhadap Nilai Perusahaan, Harga Saham, Dan Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. <http://eprints.perbanas.ac.id/420/> diakses pada 6 November 2018.
- Nadia, S. W. 2012. *Analisis Internet Financial Reporting Index; Studi Komparasi Antara Perusahaan High-tech dan Non High-tech di Indonesia*. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan Vol. 2, No. 2, Oktober 2012* , 287-300.
- Nurlita, Selfi., Made Arie Wahyuni dan Edy Sujana. 2017. *Analisis Perbedaan Abnormal Return dan Trading Volume Activity (TVA) Sebelum dan Sesudah Internet Financial Reporting (IFR) (Event Study Pada Saham LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode*

Agustus 2015 – Juli 2016). e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1 (Volume 7, No.1 Tahun 2017)

- Pandiangan, Stepahanna JA. 2017. *Dampak Internet Financial Reporting dan Lingkup Pelaporan Internet terhadap Firm Value dan Stock Return Perusahaan*. lib.ibs.ac.id/repository/20131112100-2.pdf diakses pada 6 November 2018.
- Purbawati, Triana Diah, Rina Arifati, dan Rita Andini. 2016. *Pengaruh Pemecahan Saham (Stock Split) terhadap Trading Volume Activity dan Average Abnormal Return pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)*. Journal Of Accounting 2 (2).
- Sianipar, Lupiana. 2015. *Analisis Perbandingan Abnormal Return dan Aktivitas Volume Perdagangan Saham LQ-45 Sebelum dan Setelah Peristiwa Politik (Studi Kasus pada Peristiwa Pilpres dan Pengumuman Pemenang Pilres RI 2014)*. Skripsi. USU: Medan. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/53467> diakses pada 6 November 2018.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tobing, Togi, dan Wahyu Pratomo. 2014. *Analisis Dampak Stock Split terhadap Harga Saham dan Volume Perdagangan pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI*. Jurnal Ekonomi Dan Keuangan 2.
- Utami, Endang Sri. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stock Split*. Jurnal Sosiohumaniora 3 (3).